

PENGAJARAN SASTRA DAN PEMBINAAN KARAKTER MAHASISWA

Aryanti Agustina

Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan daerah FKIP Unbara
Yanty_burlian@yahoo.com

Abstrak

Sastra adalah suatu bentuk kegiatan manusia yang tergolong pada karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bahan. Bahasa merupakan karakteristik sastra sebagai karya seni. Hal inilah yang mungkin menjadi salah satu alasan mengapa pembelajaran sastra selalu dikaitkan dengan pembelajaran bahasa. Jika seseorang mempelajari sastra maka ia berharap dengan bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra tersebut. Sastra bisa menjadi media strategis untuk mewujudkan tujuan mulia. Melalui karya sastra, mahasiswa bisa melakukan olah rasa, batin, dan olah budi secara intens sehingga secara tidak langsung mahasiswa memiliki perilaku dan kebiasaan positif melalui proses apresiasi dan berkreasi melalui sastra. Sejatinya sastra bisa digunakan sebagai media penyampaian pendidikan karakter tidak hanya pada tataran kognitif saja, melainkan menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Jika pengajaran dilakukan secara tepat maka pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat. Masalah-masalah nyata yang terdapat dalam masyarakat adakalanya tercermin dalam sebuah karya sastra, yang disampaikan dengan bahasa yang indah. Bahasa dalam karya sastra menjadi sarana yang tepat untuk memberikan solusi atau alternatif pemecahan masalah tersebut. Nilai-nilai dalam karya sastra dapat menjadi sarana pendidikan dan pembinaan akhlak atau karakter mahasiswa.

Kata Kunci: Pengajaran Sastra, Karakter, Mahasiswa

A. PENDAHULUAN

Bahasa yang digunakan secara istimewa dalam penciptaan sastra, pada hakekatnya merupakan fungsi sebagai sarana komunikasi, yaitu untuk menyampaikan informasi. Sastra merupakan alat komunikasi dan informasi. Sastra merupakan alat komunikasi yang padat informasi. Untuk memahami dan menikmati nilai keindahan karya sastra secara penuh, seseorang haruslah memahami bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra tersebut.

Karya sastra merupakan karya syarat dengan keindahan dan nilai pendidikan. Dalam karya sastra banyak nilai, pesan atau amanat yang hendak ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui bahasa yang disampaikan. Seperti yang diungkapkan oleh Mudini dan Ririk (2007), sebuah karya sastra yang telah disusun penarang dengan medium bahasa tidak tercipta begitu saja. Dalam karya sastra yang ditulis adakalanya pengarang bermaksud menyampaikan nilai-nilai yang dipahaminya seperti nilai pendidikan, sosial, budaya, psikologis, dan sebagainya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada umumnya tidak dituliskan

pengarang secara eksplisit dalam karyanya, akan tetapi nilai-nilai tersebut diungkapkan secara implisit oleh pengarangnya. Nilai-nilai yang didapat setelah seseorang membaca dan memahami secara penuh tentang karya sastra itu sendiri, oleh karena itu untuk memahami nilai-nilai tersebut perlu adanya apresiasi terhadap karya sastra tersebut.

Pendidikan karakter bangsa merupakan bagian dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga memiliki kepribadian atau karakter, dengan demikian kelak akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernilai-nilai luhur bangsa serta agama (Suyanto, 2011).

Untuk menerapkan pendidikan karakter bangsa, tidak hanya cukup dengan mengajarkan nilai baik dan buruk saja, tetapi perlu dengan diimbangi dengan pola pembiasaan secara intensif yang bisa memicu mahasiswa untuk berperilaku dan bersikap sopan santun dengan nilai-nilai luhur.

Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, pengajaran sastra dapat memberikan sumbangsih yang besar terhadap masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan didalam masyarakat. Masalah-masalah nyata yang terdapat dalam masyarakat adakalanya tercermin dalam sebuah karya sastra, yang disampaikan dengan bahasa yang indah.

Berdasarkan uraian diatas, dalam karya sastra ini dibahas pengajaran apresiasi sastra, pendidikan karakter, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh dosen dalam membina karakter mahasiswa. Dengan ini diharapkan tulisan ini memberikan masukan kepada pendidik, insituti-insituti lin dan khalayak umum khususnya dunia pendidikan bahwasanya sastra bisa dijadikan media untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik.

B. PEMBAHASAN

1. Pengajaran Apresiasi Sastra

Sastra sebagai seni menggunakan bahasa yang menyampaikan pesan dan nilai-nilai kehidupan dengan cara yang indah. Dalam karya sastra terkandung pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Pesan-pesan tersebut hanya bisa dipahami dengan membaca dan menghargai karya sastra itu sendiri. Bentuk penghargaan diri pembaca pada karya sastra itulah disebut dengan sikap apresiatif.

Apresiasi kreatif adalah berupa respon sastra. Respon ini menyangkut aspek kejiwaan, terutama berupa perasan, imajinasi, dan daya kritis. Dengan demikian respon sastra mahasiswa diharapkan mempunyai bekal untuk mampu merespons kehidupan ini secara artistik imajinatif, karena sastra itu sendiri muncul dari pengolahan tentang kehidupan ini secara artistik dan imajinatif dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya

Uraian diatas bahwa sastra dalam perkuliahan hendaknya menggunakan pendekatan yang memandang sastra sebagai karya untuk menikmati yang sekaligus harus diajarkan mengenai perangkat teori, kritik sastra, dan sejarah sastra yang dilakukan dalam konteks pembinaan dan pengembangan apresiasi kreatif terhadap sastra.

2. Wujud Apresiasi Kreatif

Apresiasi kreatif yang menjadi tujuan pengajaran sastra itu dalam wujud kegiatan belajar sastra terdiri dari tiga tingkatan berikut (Semi, 1990).

1) Penerimaan

Mahasiswa memperlihatkan bahwa dia mau belajar, mau bekerja sama, dan mau menyelesaikan tugas membaca, tugas-tugas lain yang berkaitan dengan itu.

2) Memberi Respons

Mahasiswa suka terlibat kegiatan membaca dan menunjukkan minat pada kegiatan penelaah sastra.

3) Apresiasi

Mahasiswa mampu menyadari manfaat pengajaran sastra dengan kemauan sendiri ingin merubah pengalamannya, ingin membaca karya sastra, baik dianjurkan atau tidak, ingin berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, memberikan ulasan, dan bahkan berkeinginan untuk menghasilkan karya sastra.

3. Pendidikan Karakter Bangsa

Pemerintah memandang bahwa karakter bangsa adalah nilai yang perlu ditumbuhkembangkan secara berkelanjutan seperti yang tercantum dalam kebijakan Nasional, bahwa pembangunan karakter secara fungsional memiliki tiga fungsi yakni:

- 1) Pembentukan dan pengembangan potensi pembangunan, karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila,
- 2) Perbaikan dan penguatan pembangunan, karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera,
- 3) Fungsi penyaring pembangunan, karakter bangsa berfungsi memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermanfaat.

Karakter bangsa bukan karakter individu tetapi karakter kolektif suatu komunitas atau warga, namun karakter bangsa terkait dengan karakter individu. Karakter merujuk pada bawaan lahir atau fitrah. Karakter bersifat tetap dan tidak bisa diubah, namun dapat ditutupi oleh keadaan-keadaan tertentu (Aziz, 2011). Jika karakter yang membentuk perilaku dan tindakan yang baik muncul dan dilakukan secara sadar dari masyarakat luas, maka karakter yang baik ini akan menjadi budaya.

Budaya dan karakter bangsa yang baik inilah kini tengah dibangun kembali dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Pendidikan pada dasarnya mempunyai tujuan mencerdaskan anak bangsa dengan iman dan takwa pada peserta didik. Seperti yang diungkapkan dalam Undang-undang sistem pendidikan Nasional bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perbedaan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional itulah dikembangkan 18 nilai pendidikan karakter, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7)

mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Kemendiknas, 2011).

Upaya membangun karakter bangsa dapat dilakukan dengan mengangkat kembali pendidikan akhlak mulia dengan menanamkan moralitas akhlak mulia dalam berbagai mata kuliah, jadi tujuan pendidikan bukan sekedar memindahkan pengetahuan dari pengajar kepada peserta didik, melainkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bangsa adalah upaya menanamkan nilai-nilai luhur bangsa dan nilai-nilai ketakwaan kepada Tuhan yang Maha esa pada seseorang sehingga timbullah karakter yang mulia pada diri orang tersebut.

4. Sastra dan Pendidikan Karakter

Kesusastraan adalah segala tulisan yang indah. Keindahan di sini bukan bermakna keindahan secara lahiriah saja melainkan juga keindahan batin. Keindahan lahiriah mencakup bentuk-bentuk sastra itu sendiri, sedangkan keindahan batin mencakup amanat, pesan-pesan, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya baik diungkapkan secara eksplisit maupun implisit.

Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengajaran sastra, melalui sastra pembaca dapat menikmati keindahan dan menyerap nilai-nilai kebaikan yang ada di dalamnya. Demikian pula pada pengajaran apresiasi sastra tersebut. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, sastra sebagai media pembentuk watak moral peserta didik, dengan sastra bisa mempengaruhi peserta didik. Karya sastra dapat menyampaikan pesan-pesan moral baik implisit maupun eksplisit.

Kegiatan apresiasi sastra tidak hanya diajarkan bentuk pembacaan karya sastra oleh mahasiswa. Kegiatan ini dapat juga dilakukan dalam wujud bentuk kegiatan berbagai teknik pembelajaran. Berikut ini bentuk-bentuk pengajaran apresiasi sastra yang berintegrasi dengan pendidikan karakter bangsa.

a. Puisi

Pengajaran apresiasi puisi dapat dilakukan salah satunya melalui pembacaan (deklamasi). Dengan pembacaan puisi, dosen dapat mengarahkan mahasiswa untuk memahami makna puisi. Makna puisi dapat diperoleh melalui penggunaan kata-kata dan penginterpretasikan puisi itu sendiri. Makna puisi itu diintegrasikan dengan nilai-nilai kebaikan yang menjadi karakter bangsa.

Selain dengan pembacaan, pengajaran puisi bisa dilakukan dengan musikalisasi puisi (lagu). Musik/lagu bisa memberikan efek yang sangat dalam bagi pendengarnya. Dosen bisa menggunakan lagu-lagu dan musik (musikalisasi puisi) untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam benak peserta didik.

Cara lain yang dapat dilakukan pengajaran dapat dilakukan dosen dengan pengajaran puisi sehubungan dengan pendidikan karakter, yakni dengan menulis puisi bertema kedisiplinan, kejujuran, cinta kasih, kepedulian sosial, cinta tanah air, dan lain sebagainya. Pengajaran puisi yang diintegrasikan nilai-nilai luhur karakter bangsa yang dapat diterapkan oleh dosen dalam pembelajaran sastra.

Berikut ini contoh puisi dapat dipetik nilai luhur di dalamnya, puisi dengan judul” Nyanyiam tentang tuhan” karya Apip Mustofa

NYANYIAN TENTANG TUHAN

alangkah merdu kudengar Tuhan
dalam nyanyian orang sekarang
seperti lagu kasih sayang
yang dilepaskan orang bercinta
pada malam terang bulan
dan orang-orang yang mendengarkan
sama-sama bergoyang pinggang
tenggelam dalam alunan dendang
berjoget dengan lawan jenis bukan muhrim

duh, kiranya Tuhan telah disejajarkan
dengan dara jelita angin dan bulan
dan orang-orang telah tidak menghiraukan lagi
sama Tuhan Maha Suci
melainkan hanya alunan lagu yang mengundang
berahi

alangkah merdu kudengar Tuhan
dalam nyanyian orang sekarang
hanya dalam nyanyian
hanya dalam nyanyian

Puisi tersebut ungkapan keprihatinan penulis terhadap keadaan saat ini yang menggambarkan pergaulan bebas antar manusia, manusia yang mencintai kehidupan dunia, dan sama sekali tak pernah memikirkan kehidupan akhirat. Pada bait pertama, jelas dapat disimpulkan bahwa orang-orang sekarang mengingat tuhan dalam nyanyian dan jogetan itu sesuatu yang tidak mungkin. Sedang Tuhan disebut-sebut memberikan kenikmatan, namun kenikmatan yang mereka capai dari hubungan suami istri yang bukan muhrim itu bukanlah nikmat Tuhan, melainkan godaan syetan yang terkutuk. Pada bait kedua, imaji pembaca seperti di ajak untuk melihat dari tradisi masa lampau tentang adat penari ronggeng. Untuk saat ini banyak dijumpai penari diskotek yang bisa dikatakan ronggeng modern. Karena sama-sama menari untuk memperlihatkan kemolekan tubuhnya agar menarik lawan jenis dan tak jarang kemudian diajak bercinta. Bersentuhan kepada yang bukan muhrim itu dilarang atau di haramkan dalam islam. Pada bait ketiga, dapat dijelaskan atau diambil kesimpulan bahwa tuhan sekrang dilalaikan, manusia lebih banyak menikmati lagu atau nyanyian dan melalaikan tuhan. Jelas bahwa puisii berjudul “Nyanyian Tentang Tuhan” tersebut juga bernilai moral dan religiusitas amat tinggi karya ini memang sarat mengandung pesan-pesan yang bermanfaat sebagai renungan umat manusia, manusia harus selalu mengingat penciptaNYA, selalu menjalankan perintahNYA dan menjauhi larangaNYA.

b. Cerpen, novel, biografi, dan cerita rakyat

Pengajaran apresiasi cerpen, novel, dan biografi dapat dilakukan oleh dosen melalui membaca karya sastra tersebut. Mahasiswa dapat membandingkan cerita kehidupan yang terdapat dalam cerpen atau novel dengan kehidupan sehari-hari. Dosen berperan mengarahkan mahasiswa untuk memilih nilai-nilai positif yang tersurat dalam cerpen atau novel dan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pengajaran yang berintegrasi dengan nilai pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan menceritakan kisah orang-orang besar dan terkenal. Dengan kisah nyata yang dialami orang-orang besar bisa menjadikan mahasiswa akan tertarik dan mengidolakan sang tokoh. Karakter yang baik tentunya akan menjadi panutan dan contoh bagi mahasiswa, begitu pula karakter tokoh yang jahat dapat disingkirkan atau tidak ditiru.

Banyak hal yang dapat disampaikan kepada mahasiswa mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada cerpen atau novel, misalnya cara berpikir, cara berbusana, sopan santun dalam bertutur, dan lain-lain. Salah satu cerpen sarat akan nilai-nilai pendidikan yaitu novel "Di Bawah Lindungan Ka'bah" karya Buya Hamka, cerita rakyat "Malin Kundang", cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A Navis, Novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata, serta masih banyak lagi karya-karya anak bangsa mengangkat karyanya dalam bentuk prosa yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

c. Drama

Pengajaran drama dapat dilakukan dengan mementaskan drama. Jika pementasan drama agak sulit diterapkan di kampus, setidaknya dosen dapat mengarahkan mahasiswa bermain peran di depan kelas atau bermain drama singkat satu babak di depan kelas.

Pada program studi Pendidikan Bahasa sastra Indonesia dan Daerah setiap semester diadakan pementasan drama setelah mengikuti matakuliah pementasan drama di dalam kelas semua mahasiswa terlibat menjadi panitia dan menjadi pemeran drama.

Dengan pementasan drama inilah mahasiswa lebih mudah memahami dan menyerap nilai-nilai karakter tersebut.

d. Pantun

Mahasiswa diajak membuat berbagai pantun nasihat untuk memunculkan berbagai nilai-nilai karakter dalam kehidupan mahasiswa. Setelah membuat pantun, mahasiswa menyampaikan pantun karyanya di depan kelas sepasangan, sedangkan mahasiswa lain menanggapi dengan membuat pantun nasehat balasan.

Pengajaran sastra di atas beberapa contoh pengajaran sastra yang berintegrasi dengan nilai-nilai karakter.

5. Upaya-upaya Pembinaan Karakter Mahasiswa

Upaya pembinaan karakter mahasiswa selain integrasi pembelajaran di kelas juga dapat dikemas melalui bentuk pengalaman langsung. Pembinaan karakter mahasiswa tidak cukup dengan teori-teori atau ceramah saja tetapi juga dengan menanamkan dalam tindakan nyata (pengalaman) secara langsung.

Dosen menjadi model yang mengarahkan dan memotivasi mahasiswa untuk selalu berhati baik, berperilaku baik, dan berpikir positif. Upaya-upaya yang dapat dosen lakukan antara lain:

1) Keteladanan

Mendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter dilakukan dengan memberikan teladan yang baik bagi mahasiswanya. Keteladanan yang dilakukan dosen antara lain berbentuk kedisipina, kesantuan, kesopanan dalam berpakaian, bersikap jujur dan bijaksana.

2) Spontanitas

Upaya pembinaan karakter mahasiswa selain dengan cara memberikan keteladana dapat juga dilakukan dengan cara spontanitas, yakni keteladanan dosen dapat dilaksanakan dengan spontan,. Contohnya memberikan pembelajaran sastra secara langsung membacakan puisi di depan kelas dapat diberi penghargaan dengan memberikan aspek tepuk tangan atas penampilannya. Hal ini dilakukan secara spontan.

3) Rutinitas

Pembinaan yang dilakukan oleh dosen haruslah terus-menerus. Pembinaan karakter mahasiswa hendaknya menjadi rutinitas, pengintegrasian penyampaian materi pembelajaran, dengan demikian pembinaan karakter mahasiswa dilakukan dosen sebagai sebuah rutinitas atau pembiasaan.

C. PENUTUP

Pengajaran sastra mampu dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, cinta kasih, pengorbanan, demokrasi, santun dan sebagainya. Penanaman nilai-nilai moral karakter pembelajaran sastra dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui bentuk puisi, cerpen, novel, pantun, drama serta bentuk karya sastra lainnya.

Upaya yang dilakukan dalam penanaman pendidikan karakter kepada mahasiswa melalui pembelajaran sastra hendaknya terus dibina. Pembinaan dilakukan oleh dosen, orang tua mahasiswa dirumah.

Jika pembinaan dilakukan secara terus-menerus maka karakter mahasiswa secara berkelanjutan insyaallah kemerosotan moral bangsa dapat diantisipasi bahkan berganti dengan karakter ahklak mulia. Karakter mulia inilah merupakan harapan dan tujuan pendidikan nasional kita.

Daftar Pustaka

- Aziz, HMK Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*. Jakarta: Al- Mawardi Prima.
- Jabrohim. (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Mudini dan Ririk Ratnasari. 2007. "Nilai Pendidikan dalam Novel' Si Dul Anak Jakarta'

Sebuah Tinjauan Strukturalisme Genetik” dalam *Lingua Humaniora: Jurnal Bahasa dan Budaya*. Volume 1 1 Juli 2007. Jakarta: PPPPTK Bahasa.

Purwanto, Deny. 2011. “Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra” dalam <http://fkip.um-surabaya.ac.id/2011/04/29/pendidikan-karakter-melalui-pembelajaran-sastra/> diakses pada 2 Maret 2015.

Rahmanto, B. 1992. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Semi, Atar. 1990. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Sirozi, Muhammad. 2011. “Mengefektifkan Pendidikan Karakter” Makalah disampaikan pada Semiloka Pendidikan Karakter Dewan pendidikan Sumatera Selatan, tanggal 26 Oktober 2011 di Palembang.

Suyanto. 2011. “Urgensi Pendidikan Karakter” dalam <http://www.mendikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html> diakses 6 Maret 2015.